



Analysis of Bikago Usage by the Character Honda Tohru in Anime Fruits Basket Season 1

Made Gede Bima Putra Jaya Kesuma¹, Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti², I Kadek Antartika³

¹Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha

²Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha

³Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha

bima.putra@undiksha.ac.id¹, dewi.merlyna@undiksha.ac.id², kadek.antartika@undiksha.ac.id³

ABSTRACT

As a form of keigo in the Japanese language, bikago functions to soften utterances without elevating the interlocutor's status and is closely associated with politeness and female gender identity. This study describes the use of bikago by the character Tohru Honda in the anime Fruits Basket Season 1 (episodes 1–10) using a qualitative descriptive approach with the observation and note-taking method. It aims to examine the forms, functions, and underlying factors of bikago usage. Data gathered from Tohru's dialogue utterances were analyzed using the frameworks of Bunka Shingikai (2007) and Tsujimura (1991). The findings reveal five forms of bikago across 65 identified data points: o-wago, o-kango, go-wago, go-kango, and o-konshugo, with o-wago emerging as the most dominant. Additionally, three distinct functions are identified—softening speech, creating familiarity, and demonstrating elegance—with the speaker predominantly utilizing the feature to deliver softer expressions to her interlocutors. The underlying motivations include relational dynamics, social status, and participant-specific factors, which encompass the specific interlocutor, the speech situation, as well as the speaker's emotional state and feelings during the interaction.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 26 Maret 2026

Accepted: 6 Juni 2026

Publish online: 17 Juni 2026

Keywords:

Bikago, Feminine Linguistic Identity, Japanese Honorifics, Politeness Strategies, SPEAKING Framework

Open access

Jurnal Omiyage

is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Bikago sebagai salah satu bentuk keigo dalam bahasa Jepang berfungsi memperhalus tuturan tanpa menaikkan status lawan bicara, sering dikaitkan dengan kesopanan dan identitas gender perempuan. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan bikago oleh karakter Tohru Honda dalam anime Fruits Basket Season 1 (episode 1-10) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak dan catat. Penelitian bertujuan menjelaskan bentuk, fungsi, serta faktor yang melatarbelakangi penggunaan bikago. Data diambil dari tuturan dialog tokoh Tohru, dianalisis berdasarkan teori Bunka Shingikai (2007) dan Tsujimura (1991). Ditemukan 5 bentuk bikago dominan, o-wago, o-kango, go-wago, go-kango, dan o-konshugo, dari 65 data bentuk yang paling banyak ditemukan adalah dari bentuk bikago o-wago. Terdapat 3 fungsi penggunaan bikago yaitu memperhalus tuturan, mengakrabkan, dan menunjukkan keanggunan. Dari ketiganya fungsi yang sering digunakan penutur lebih cenderung saat menunjukkan tuturan yang lebih halus terhadap mitra tuturnya. Faktor yang melatarbelakangi adalah faktor relasi, faktor sosial dan status, faktor penutur dan mitra tutur meliputi mitra tutur, situasi tuturan, serta kondisi emosional dan perasaan terhadap mitra tutur saat tuturan berlangsung.

Kata Kunci: *Bikago, Identitas Linguistik Feminin, Honorifik Bahasa Jepang, Strategi Kesantunan, Kerangka Kerja SPEAKING*

Citation (APA Style) :

Kesuma, M. G. B. P. J., Pramesti, P. D. M. Y., & Antartika, I. K. (2026). *Analysis of bikago usage by the character Honda Tohru in anime Fruits Basket season 1. Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 9(1), 1–11.
<https://doi.org/10.24036/r26nfe11>

INTRODUCTION

Bahasa adalah suatu hal yang sangat esensial dalam kehidupan. Bahasa adalah salah satu ciri khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Selain itu, bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial (Adyani, 2014). Bahasa Jepang memiliki ciri khas pembeda dari bahasa lain, apabila kita melihat para penuturnya. Bahasa Jepang memiliki ragam bahasa akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Ragam seperti *wakamono kotoba*, *danseigo*, *joseigo*, dan *keigo*. Tsujimura (1992, dalam Pramesti et al., 2019) menjelaskan bahwa *keigo* dapat didefinisikan sebagai kata-kata untuk menunjukkan rasa hormat. *Keigo* terdiri dari berbagai bentuk kata dan frasa yang digunakan untuk merujuk pada diri sendiri, orang lain, atau tindakan tertentu, tergantung pada hubungan sosial dan status antara penutur dan pendengar.

Dalam bahasa Jepang, *keigo* terbagi dalam 3 jenis yaitu, *sonkeigo* 「尊敬語」, *kenjougo* 「謙譲語」 dan *teineigo* 「丁寧語」. Namun menurut *Bunka Shingikai* (2007: 13), *keigo* dalam Bahasa Jepang terbagi menjadi lima jenis, yaitu *sonkeigo* 「尊敬語」, *kenjougo* 「謙譲語」, *teichougo* 「丁寧語」, *teineigo* 「丁寧語」, dan *bikago* 「美化語」 yang masing-masing memiliki ciri dan fungsi tersendiri. *Bikago* 「美化語」 digunakan ketika ingin mengekspresikan percakapan atau kalimat dengan indah dan elegan. *Bikago* 「美化語」 tidak digunakan untuk meninggikan derajat seseorang, namun merupakan bahasa kehormatan yang digunakan pembicara untuk membuat ekspresinya lebih indah. Kata-kata yang diperindah dengan awalan 「o」 atau 「go」, seperti pada kata 「お天気」 *otenki* dan 「お手紙」 *otegami* digunakan untuk menyampaikan makna dengan nuansa yang lebih elegan dan estetis. Meskipun tidak dimaksudkan untuk meninggikan status pendengar atau orang yang dibicarakan, ungkapan-ungkapan tersebut memberi kesan formal dan berkelas dalam komunikasi (NHK, 2018).

Bikago sering digunakan pada lingkungan formal, seperti restoran, toko, layanan publik, dan lain-lain. Kemudian juga media berita seperti NHK, media iklan, dan siaran TV juga sering menggunakan *bikago*. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh tim NHK (*Hōsō no naka no bika-go o kangaeru ~ shichō-sha to anaunsā e no intabyū chōsa kara ~*) melakukan survei terhadap program (*asaichi*) untuk para penyiar mereka. Pada durasi siaran 1 jam 39 menit ditemukan rata-rata penggunaan *bikago* sebanyak 44,1 kata per siaran, dan 18,4 jenis *bikago* yang digunakan sekitar 1 kata setiap 2 menit. Sering digunakan dalam situasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (terutama yang berkaitan dengan makanan dan minuman) contohnya : 「お皿、お食事、お味、お米、お刺身、お肉、お弁当など」 (*osara, oshokuji, oaji, okome, osashimi, oniku, obentou nado*) dan sebagainya.

Kalimat penyiar ditandai dengan penggunaan *bikago*, seperti contoh berikut :

アチ : 早く皆さん、戻ってきてください。お肉、このあと、ご紹介しますよ。

Achi : *hayaku minnasan, modotte kite kudasai. Oniku, kono ato, goshoukai shimasuyo.*

‘ayo cepat kembali, semuanya, setelah ini, daging akan diperkenalkan lho’

(NHK *Bunken* 2018)

Pada tuturan di atas diucapkan oleh penyiar pada acara TV *asaichi*. Fungsi penggunaan *bikago* pada kata *oniku* menunjukkan kesan sopan dan halus. Dikarenakan situasinya formal penyiar menggunakan *bikago* untuk memberikan kesan sopan dan ramah kepada penonton.

Secara umum, penggunaan *bikago* menselaraskan komunikasi agar terdengar lebih sopan dan tidak agresif, sehingga menciptakan suasana interaksi yang ramah dan penuh hormat, tanpa harus secara eksplisit menaikkan status lawan bicara. Frekuensi penggunaan honorifik paling tinggi di kalangan perempuan kelas menengah ke atas. Kemudian Holmes (dalam Adyani dan Hermawan, 2021) menyebutkan bahwa perbedaan bentuk tuturan antara pria dan wanita lebih disebabkan oleh tingkat formalitas atau kesopanan dibanding gender. Keinginan perempuan untuk meningkatkan status sosial mereka dengan menggunakan berbagai bentuk honorifik dicapai dengan menggunakan frekuensi yang lebih tinggi dari norma-norma yang berlaku terkadang bisa dibilang berlebihan. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka dibesarkan dengan baik dan sopan (Adnyani, 2017). Namun demikian, penggunaan *bikago* memiliki batasan dan norma tersendiri. Tidak semua kata dapat dibentuk menjadi *bikago*, karena hanya kosakata tertentu, terutama kata-kata asli Jepang *wago* 「和語」 dan beberapa *kango* 「漢語」 yang lazim menerima awalan *o* atau *go*. Dalam sebuah kalimat, keselarasan antara *bikago* dan struktur gramatikal lain seperti bentuk sopan atau *keigo* lainnya harus diperhatikan agar makna tetap konsisten dan tidak kontradiktif. Penggunaan *bikago* yang

tepat dapat memperkuat keharmonisan dalam komunikasi, tetapi jika tidak selaras, bisa mengganggu pemahaman atau menciptakan ambiguitas sosial.

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena dalam ranah sosiolinguistik, *bikago* tidak hanya dilihat sebagai variasi tata bahasa biasa dalam sistem *keigo*, melainkan sebagai penanda sosial (*social index*) yang menghubungkan bahasa dengan aspek budaya, estetika, dan gender (Ochs, 1992). Jika ragam *keigo* lain seperti *sonkeigo* (bahasa hormat) dan *kenjougo* (bahasa rendah diri) digunakan untuk menunjukkan hubungan hierarki atau perbedaan status sosial yang kaku, *bikago* lebih berfungsi pada ranah ekspresif untuk memperindah ucapan dan memberikan kesan halus kepada lawan bicara. Dalam konteks masyarakat Jepang, *bikago* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan *joseigo* (bahasa perempuan). Penggunaan awalan *o-* dan *go-* pada kosakata sehari-hari secara historis mencerminkan karakteristik feminin yang ideal, seperti kelembutan, kesopanan, serta citra perempuan yang memiliki latar belakang keluarga terdidik (Inoue, 2006; Okamoto & Shibamoto Smith, 2004). Oleh karena itu, dalam sosiolinguistik, *bikago* tidak dipandang sebagai fitur bahasa yang muncul begitu saja, melainkan sebagai alat yang digunakan perempuan secara aktif untuk menunjukkan identitas feminin mereka. Salah satu contoh penggunaan *bikago* yang menunjukkan kelembutan dan perhatian Tohru muncul saat ia mencoba menenangkan Kyo yang sedang marah:

Honda Tohru : あたりです。やっぱりここにいらっしやったのですね、きょくんは
本当に高いところ好きですね。

atari desu. yappari koko ni irasshatta no desune, kyo kun wa hontouni takai tokoro osuki desune.

'benar kan. kamu pasti disini, Kyo memang suka berada di tempat tinggi seperti ini ya'
(*Fruits Basket*, data 07-04A)

Tuturan diatas diucapkan Honda Tohru kepada Kyo. Pada kalimat tersebut, terdapat *bikago o-wago* yaitu *osuki*. Fungsi penggunaan *bikago* pada kata *osuki* adalah untuk mengakrabkan, karena perasaan Kyo sedang campur aduk dan marah. Situasinya informal, Tohru menemukan Kyo dalam keadaan marah. Dari sudut pandang sosiolinguistik, penggunaan *bikago* dalam situasi santai sesama teman sebaya seperti ini tidak bertujuan untuk menciptakan jarak sosial yang kaku, melainkan untuk menyampaikan rasa empati dan kelembutan agar kemarahan lawan bicara mereda. Fenomena ini membuktikan bahwa Tohru tidak hanya menggunakan *bikago* dalam lingkungan formal atau kepada anggota keluarga Souma yang dihormatinya, tetapi juga secara alami menghadirkan ragam bahasa ini saat berbicara dengan teman sebaya dan orang-orang terdekatnya.

Kajian mengenai *bikago* sebagai salah satu bentuk kehormatan dalam bahasa Jepang telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks formal seperti siaran berita dan interaksi layanan publik. Namun demikian, eksplorasi terhadap penggunaan *bikago* dalam media populer seperti *anime* masih sangat terbatas. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Robihim, dkk. (2021) Adrianto (2022) dan Anindya (2024), sekadar mengklasifikasikan bentuk dan fungsi makro *bikago* secara tekstual tanpa menyentuh dinamika interaksi sosialnya. Fenomena keunikan berbahasa ini terlihat jelas pada karakter utama perempuan dalam *anime Fruits Basket*, yaitu Honda Tohru. Meskipun berinteraksi dengan teman sebaya yang idealnya menggunakan ragam santai, Tohru secara konsisten mendominasi dialognya dengan bentuk bahasa sopan (*polite forms*) dan ungkapan penghalus kata (*mitigating devices*) demi menjaga keharmonisan hubungan dan perasaan lawan bicaranya (Syuhra, 2023).

Pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut memicu masalah akademik. Secara teoretis, sosiolinguistik konvensional menyatakan bahwa penggunaan bentuk honorifik yang berlebihan (*over-politeness*) atau salah tempat dalam situasi informal sesama rekan sebaya akan memicu distansi psikologis, kecanggungan, bahkan dianggap sebagai bentuk sinisme tersembunyi (Brown & Levinson, 1987; Ide, 1989; Okamoto, 1995). Tohru secara konsisten menginterpolasikan *bikago* (seperti bentuk *o-wago* dan *o-kango*) dalam ruang-ruang privat dan informal, yang alih-alih menjauhkan hubungan interpersonal, justru berhasil mengonstruksi keintiman, mereduksi ketegangan konflik, dan melanggengkan harmoni sosial (Cook, 2008; Usami, 2002). Fenomena linguistik Honda Tohru tidak bisa lagi dipandang secara normatif sebagai bentuk kesopanan biasa, melainkan sebagai sebuah strategi negosiasi identitas gender (*feminine linguistic identity*) yang menantang pakem dikotomi formal-informal dalam sosiolinguistik Jepang (Inoue, 2006; Okamoto & Shibamoto Smith, 2004). penelitian ini memiliki urgensi untuk memperluas wacana keilmuan dalam ranah sosiolinguistik, khususnya dalam kajian *keigo*, dengan memfokuskan pada analisis penggunaan *bikago* yang bersifat kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan fungsi *bikago* yang digunakan oleh karakter Honda Tohru dalam *anime Fruits Basket*, serta menelaah faktor apa yang melatarbelakangi penggunaan *bikago* pada *anime Fruits Basket*. Fokus penelitian dibatasi pada episode 1 hingga 10, karena bagian ini dinilai cukup representatif dalam menggambarkan ragam situasi sosial dan karakterisasi utama.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan sumber data *anime Fruits Basket* episode 1 hingga 10, tokoh-tokoh/karakter pada *anime*, serta objek penelitian tuturan *bikago* karakter Honda Tohru.

Metode pengumpulan data dimulai dengan menonton *anime Fruits Basket*. Kemudian menyimak interaksi antar penutur dan mitra tutur. Setelah melakukan metode simak, tuturan-tuturan tersebut dicatat dan dikonversi menjadi transkrip percakapan berbentuk teks. Selanjutnya, seluruh data yang telah diperoleh akan diorganisasikan dan disajikan dalam bentuk kartu data guna memudahkan proses pengelompokan, analisis, serta penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022) mengemukakan bahwa aktivitas data analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Pengumpulan Data

Peneliti menyimak interaksi dalam *anime Fruits Basket* sebagai sumber data utama.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu teknik seleksi data dan proses identifikasi *bikago*.

- a. Teknik Seleksi Data

Teknik seleksi data dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, di mana data dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Proses seleksi dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Peneliti menyimak dialog dari episode 1 sampai 10 *anime Fruits Basket Season 1* secara cermat bersamaan dengan membaca teks transkripnya.
2. Peneliti mengumpulkan seluruh tuturan karakter utama, Honda Tohru, yang menggunakan ragam bahasa *bikago*.
3. Peneliti menyeleksi dan memisahkan tuturan yang mengandung unsur *bikago*. Dari tahap ini, diperoleh total 65 data tuturan yang mengandung *bikago*. Dari 65 data tersebut, peneliti melakukan reduksi akhir dengan memilih 15 data representatif untuk dianalisis secara mendalam. Pemilihan 15 data ini didasarkan pada variasi bentuk *bikago*, variasi lawan bicara (relasi sosial), dan variasi kondisi emosional Tohru Honda, sehingga menghindari pengulangan data yang sejenis (*redundancy*).

- b. Identifikasi *Bikago*

Proses identifikasi *bikago* dalam tuturan Tohru Honda dilakukan secara objektif dengan menggunakan indikator linguistik berdasarkan teori Bunka Shingikai (2007).

Kriteria identifikasi tersebut meliputi:

1. Mengidentifikasi kosakata yang dilekati oleh awalan *o-* atau *go-*, baik pada kata asli Jepang (*wago*) maupun kata serapan bahasa cina (*kango*).
2. Memastikan bahwa pelekatan prefiks *o-* atau *go-* tersebut bertujuan untuk memperindah atau menghaluskan kata (*beautification of speech*), bukan untuk meninggikan status sosial lawan bicara (*sonkeigo*) atau merendahkan diri pembicara (*kenjougo*). Sebagai contoh, kata *suki* yang diucapkan Tohru menjadi *osuki* diidentifikasi sebagai *bikago* karena berfungsi memberikan nuansa tutur yang lebih elegan, halus, dan penuh perasaan dalam situasi informal.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2022). Teknik *glossing* adalah metode pemberian penjelasan singkat, anotasi, atau terjemahan terhadap unsur bahasa (kata, frasa, morfem, atau kalimat) yang terdapat dalam data. Dalam menganalisis kartu data, dilakukan teknik *glossing* dengan menebalkan kata yang termasuk dalam bentuk *bikago* dan ditulis dalam huruf Jepang (*hiragana*, *katakana*, dan *kanji*).

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini disusun secara induktif berdasarkan gambaran data yang telah dianalisis pada bab sebelumnya. Kesimpulan memaparkan bentuk-bentuk *bikago* yang ditemukan dalam data, menggunakan teori SPEAKING hymes untuk menjelaskan situasi tutur, kemudian penentuan fungsi dianalisis dengan mengontekstualisasikan tuturan tokoh berdasarkan parameter fungsi *bikago* dalam kerangka teori Tsujimura (1991). Sementara itu, faktor yang melatarbelakangi dianalisis menggunakan sintesis dari berbagai pandangan ahli yang disesuaikan dengan kondisi sosiolinguistik interaksi tokoh (seperti relasi, sosial status, dan penutur mitra tutur). Tahap verifikasi dilakukan dengan menguji kembali (*cross-check*) kecenderungan kesimpulan tersebut terhadap data mentah pada *anime* untuk menjamin validitas hasil penelitian.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk *bikago*, fungsi *bikago*, dan faktor apa yang melatarbelakangi penggunaan *bikago* pada karakter Honda Tohru dalam *anime Fruits Basket*.

Results

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan *bikago* dalam *anime Fruits Basket* ditemukan lima jenis *bikago* yakni *o-wago*, *o-kango*, *go-wago*, *go-kango*, dan *o-konshugo* yang digunakan oleh Honda Tohru dalam *anime Fruits Basket*.

Tabel 1. Data Tuturan Jenis *Bikago*

No.	Jenis <i>Bikago</i>	Temuan Data	Arti
1	<i>O-Wago</i>	<i>Okaimono</i>	Berbelanja
		<i>Otomodachi</i>	Teman
2	<i>O-Kango</i>	<i>Osouji</i>	Bersih-bersih
		<i>Ojouzu</i>	Pintar
3	<i>Go-Wago</i>	<i>Gomottomo</i>	Dimaklumi
4	<i>Go-Kango</i>	<i>Gotoushu</i>	Kepala Keluarga
5	<i>O-Konshugo</i>	<i>Osabori</i>	Bolos

Selain itu, ditemukan juga 3 fungsi *bikago* menurut Tsujimura (1991) dalam *anime Fruits Basket*, yakni memperhalus tuturan, mengakrabkan diri, dan menunjukkan keanggunan. Dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 1. Judul Tabel (Judul dan isi gunakan Times new roman 10)

No	Fungsi <i>Bikago</i>	Jumlah Tuturan	Keterangan
1	Memperhalus Tuturan	31	Fungsi memperhalus tuturan penutur dengan mitra tutur dengan tujuan memperindah tuturannya dan kelembutan dalam berkomunikasi, baik dengan mitra tutur, situasi penggunaan, dan keformalan.
2	Mengakrabkan Diri	17	Fungsi mengakrabkan diri muncul di saat penutur memiliki hubungan dekat, seperti keluarga, atau teman sebaya, hal ini berkaitan dengan mitra tutur, situasi penggunaan dan keformalan.
3	Menunjukkan Keanggunan	17	Fungsi menunjukkan keanggunan ditandai dengan upaya penutur dalam menampilkan citra diri yang sopan, berkelas, dan anggun melalui pilihan bahasa yang digunakan. Hal ini dipengaruhi dengan emosi antar penutur

No	Fungsi <i>Bikago</i>	Jumlah Tuturan	Keterangan
			dan mitra tutur, perasaan dan kondisi diri penutur.

1. Faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan *Bikago*

Penggunaan *bikago* dalam bahasa Jepang tidak lepas dari dinamika sosial dan budaya yang mendasarinya. Faktor-faktor ini mencakup hubungan relasi, status sosial, penutur dan mitra tutur dalam interaksi sehari-hari oleh Honda Tohru.

a. Faktor Relasi

Hubungan interpersonal (akrab/formal, keluarga/teman) menentukan intensitas *bikago*: relasi hierarkis/tidak akrab tingkatan prefiks *o-go-* untuk hormat dan jaga jarak, seperti Honda Tohru menggunakan *bikago* lebih kepada keluarga Souma tapi lebih leluasa dengan Kyo (orang terdekat) seiring berjalan waktu.

b. Faktor Sosial dan Status

Status sosial (usia, pekerjaan, kelas) dorong *bikago* untuk akui superioritas lawan tutur, perkuat martabat penutur, dan jaga harmoni, Dalam konteks keluarga Souma yang memiliki status sosial tinggi, Honda Tohru menggunakan prefiks *o-go-* bukan semata karena perbedaan kelas, tetapi sebagai bentuk kesadaran sosial dan rasa hormat terhadap lingkungan hierarkis tersebut. Sebagai seseorang yang tinggal “menumpang” dan berasal dari latar belakang sosial lebih rendah, Tohru secara konsisten menggunakan bentuk hormat untuk, mengakui posisi sosial keluarga Souma, menjaga keharmonisan hubungan, menampilkan sikap rendah hati.

c. Faktor Penutur dan Mitra Tutur

Sebagai karakter perempuan dengan kepribadian lembut, empatik, dan penuh perhatian, Tohru menggunakan *o-go-* tidak hanya karena tuntutan sosial, tetapi sebagai bagian dari identitas personalnya. Tohru pilih menggunakan *o-go-* untuk "memperindah" bahkan objek netral. Penggunaan *o-go-* juga dipicu oleh identitas gender feminin, kepribadian, persepsi terhadap status mitra tutur, dan keinginan menjaga relasi antar penutur dan mitra tutur.

2. Bentuk *O-wago*

Data 1

- Tohru : あの、そうまくんも先でかけましたよね、お買い物ですか?
ano, Souma kun mo se de kakemashitayone, okaimono desuka?
 ‘um, Souma juga barusan keluar, kan? Berbelanja?’
- Souma : ああ、裏庭の秘密基地にね。
aa, uraniwa no himitsu kichi ni ne.
 ‘iya, di markas rahasia di halaman belakang’
- Tohru : 秘密基地? 秘密基地? うわああ、ドキドキするです。
himitsu kichi? Himitsu kichi? Uwaaa, dokidoki suru desu.
 ‘markas rahasia? Markas rahasia? Wahh, deg-deg an’

(*Fruits Basket*, 02-18A)

Bentuk *bikago* pada data ini tampak pada penggunaan kata ‘belanja’ 「お買い物」 *okaimono*, yang dibentuk dari kata dasar ‘belanja’ 「買い物」 *kaimono* dengan penambahan prefiks kehormatan 「お」. Penambahan prefiks ini merupakan ciri khas *O-wago*, yaitu bentuk *bikago* yang digunakan untuk memperhalus serta memperindah tuturan, menjadikannya terdengar lebih sopan dan penuh rasa hormat.

Selanjutnya, fungsi *bikago* yang dikemukakan oleh Tsujimura (1991), penggunaan 「お買い物」 *oaimono* oleh Tohru berfungsi untuk memperhalus tuturan dan memperindah bentuk ujaran yang diucapkan oleh Tohru. Dalam konteks sosial budaya Jepang, bentuk seperti ini menandakan kesadaran penutur terhadap hierarki sosial dan kewajiban menjaga keharmonisan komunikasi (*wa*). Faktor yang melatarbelakangi penggunaan *bikago* yaitu faktor penutur dan mitra tutur yang menandakan Tohru menghargai keberadaan Yuki sebagai anggota keluarga

Souma dan menggunakan *bikago* untuk memperhalus tuturannya.

Data 2

Situasi: Percakapan Honda Tohru dan Souma Yuki merupakan komunikasi interpersonal santai dalam suasana akrab namun tetap sopan. Peristiwa tutur terjadi saat perjalanan pulang, dengan Tohru menyampaikan kekagumannya terhadap Kagura secara tulus, lalu direspons positif oleh Yuki. Tujuan tuturan adalah menyatakan keinginan menjalin pertemanan, yang berkembang melalui ungkapan, tanggapan, dan ekspresi emosional, sekaligus mencerminkan nilai kesopanan dan empati dalam budaya Jepang.

- Tohru : 私かぐらさんと お友達 になりたいです。
Watashi kagura san to otomodachi ni naritai desu.
'aku ingin berteman dengan Kagura'
- Souma : 本田さんならきっといい友達になれるよ。
Honda san nara kitto ii tomodachi ni nareruyo
'kalau Honda aku yakin pasti menjadi teman yang baik'
- Tohru : そうだととても嬉しいです。
Souda to totemo ureshii desu.
(aku akan sangat senang jika itu benar).

(Fruits Basket, 04-09A)

Bentuk *bikago* pada data ini terlihat pada kata 'teman' 「お友達」 *otomodachi*, yang berasal dari kata dasar 'teman' 「友達」 *tomodachi*. Pembentukan dilakukan dengan menambahkan prefiks kehormatan 「お」 pada kata benda yang tergolong *wago*.

Sementara itu, menurut teori fungsi *bikago* yang dijelaskan oleh Tsujimura (1991), penggunaan 「お友達」 *otomodachi* oleh Tohru berfungsi untuk memperhalus dan memperindah tuturan. Penggunaan bentuk *bikago* ini menjadi refleksi kesadaran Tohru terhadap norma sosial Jepang yang menempatkan kesopanan dan rasa hormat sebagai nilai utama dalam komunikasi. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan *bikago* pada tuturan yaitu berhubungan dengan faktor penutur dan mitra tutur. Menunjukkan adanya kesadaran penutur terhadap posisi dirinya dalam berinteraksi. Relasi antara keduanya, baik segi tingkat keakraban, situasi komunikasi, memengaruhi pilihan bentuk bahasa yang digunakan.

3. Bentuk *O-Kango*

Data 3

Situasi : Percakapan Tohru, Uo, dan Hana merupakan komunikasi interpersonal santai dalam suasana akrab saat bermain kartu, yang sempat berubah tegang akibat insiden kecil. Tohru berperan menenangkan situasi dengan tutur kata lembut dan penuh empati, sekaligus menjaga rahasia keluarga Souma.

- Uo : とうる、大丈夫ですか？
Touru, daijoubu desuka?
'Tohru, kamu tidak apa-apa?'
- Hana : 怪我はない？
Kega wa nai?
'Ada cedera tidak?'
- Tohru : はい、大丈夫です。ああ、いいえ、問題ではなく、お掃除 なのです。
Hai, daijoubu desu. Aa, iie, mondai dewa naku, osouji nanodesu.
'Iya, tidak apa-apa. Ah, tidak, ini bukan masalah, sedang bersih-bersih saja'

(Fruits Basket, 06-11A)

Bentuk *bikago* 「お掃除」 *osouji*, yang berasal dari kata dasar 「掃除」 *souji* yang berarti 'bersih-bersih' atau 'membersihkan'. Bentuk ini dibentuk dengan menambahkan awalan kehormatan 「お」 pada kata benda yang berasal dari *kango*.

Pemakaian *bikago* dalam tuturan ini memiliki fungsi yang lebih dari sekadar kesopanan formal. Dalam konteks percakapan, Tohru menggunakan bentuk 「お掃除」 untuk mengakrabkan diri dengan sahabat-sahabatnya, sekaligus menutupi situasi sebenarnya, yakni peristiwa perubahan wujud anggota keluarga Souma yang tidak boleh diketahui orang luar. Dengan menyebut bahwa dia sedang “bersih-bersih”, Tohru menciptakan alasan yang terdengar masuk akal dan tetap santun tanpa menyinggung atau menimbulkan kecurigaan.

Menurut Tsujimura (1991), penggunaan *bikago* dalam situasi seperti ini berfungsi untuk mengakrabkan diri, dimana Tohru memberikan kesan keakraban di antara penutur dan lawan tutur. Dengan memilih bentuk kehormatan 「お掃除」, Tohru menunjukkan kontrol diri dan sebagai orang yang baik dalam berbahasa, meskipun konteks percakapan bersifat santai dan akrab. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan *bikago* oleh Tohru adalah faktor relasi antara penutur dan mitra tutur, kemudian ditambah dengan situasi sebenarnya disertai alasan yang sopan, serta mempertahankan hubungan harmonis dengan teman-temannya. Dalam hal ini, penggunaan bentuk *O-kango* 「お掃除」 mencerminkan bukan hanya kesadaran linguistik, tetapi juga kepekaan sosial dan emosional yang menjadi ciri khas kesantunan komunikasi dalam budaya Jepang.

Data 4

Situasi : Percakapan Tohru dan Kyo merupakan komunikasi interpersonal santai di dapur saat latihan membuat onigiri. Tohru memberikan pujian tulus dengan tutur lembut untuk meningkatkan kepercayaan diri Kyo, yang merespons dengan sikap malu dan rendah hati.

Kyo : 自分で作るから、いい
Jibun de tsukuru kara, ii.
'Aku buat sendiri aja'

Tohru : きょくん、すごいです。おにぎり結び方、お上手です。素敵です。意外です
Kyo kun, sugoi desu. Onigiri musubi kata, ojouzu desu. Suteki desu. Igai desu.
'Kyo, luar biasa. Cara membungkus onigiri, jago sekali. Hebat. Diluar dugaan'

(*Fruits Basket*, 07-07A)

Bentuk *bikago* 「お上手」 *ojouzu*, yang berasal dari kata dasar 「上手」 *jouzu* yang berarti 'pandai' atau 'terampil'. Kata ini termasuk ke dalam jenis *O-kango*, yaitu pembentukan *bikago* dengan penambahan prefiks kehormatan 「お」 pada kosakata yang berasal dari *kango*. Menurut Tsujimura (1991), *bikago* berfungsi untuk mengakrabkan diri dengan Kyo. Dalam data ini, penggunaan 「お上手」 oleh Tohru mencerminkan fungsi *bikago* sebagai rasa keakraban yang terjadi antara mereka berdua dan sekaligus menjaga hubungan interpersonal yang harmonis. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan *bikago* oleh Tohru adalah faktor relasi penutur dan mitra tutur. Hubungan antara Tohru dan Kyo bukan sekadar hubungan biasa, melainkan relasi yang telah dibangun melalui interaksi sehari-hari yang intens, penuh dinamika emosional, serta kedekatan personal.

Data 5

Situasi : Percakapan terjadi di halaman sekolah saat jam istirahat dalam suasana ramai dan tegang akibat perkelahian Kyo dengan Souma. Kyo berbicara dengan nada tinggi dan emosional, sementara Tohru berusaha meredakan situasi dengan tutur lembut dan tenang. Sebagai penengah, Tohru mengarahkan percakapan untuk menghentikan konflik tanpa memperburuk keadaan, sehingga ketegangan perlahan mereda.

Kyo : おれは勝つ!
ore wa katsu!
'Aku akan menang!'

Tohru : だめです! ごめんなさい。お怒りはごもともですが、喧嘩は。喧嘩はダメです。
やっぱり学校で喧嘩をすると何かと不利になる場合があるのではあと?
dame desu! gomennasai. oikari wa gomottomo desu ga, kenka wa...kenka wa dame desu.
yappari gakkou de kenka o suru to nani ka to furi ni naru baai ga aru no de wa ato?
'tidak boleh! maaf. Marah itu wajar sekali, tapi berkelahi... berkelahi itu tidak boleh. Lagipula, kalau berkelahi di sekolah bukankah bisa jadi merugikan dalam banyak hal?'

Kyo : よ、うるせよお前は。不利になろうがなる前が俺はこいつに勝てる。

これでいいんだよ。邪魔すんだ。何なんだよ。目障りなんだよ。

yo, uruse yo omae wa. furi ni narou ga naru mae ga ore wa koitsu ni kateru. kore de iin da yo. jamasun da. Nan nandayo. mesawari nandayo.

‘heh, ribut amat sih lu. Mau merugikan atau nggak, aku tetap bisa ngalahin dia. Itu udah cukup buatku. Jangan ganggu. Apa-apaan sih. Nyebelin banget’

(Fruits Basket, 03-02B)

Ditemukan dua bentuk *bikago*, yaitu 「ごもっとも」 *gomottomo* dan 「お怒り」 *oikari*. Kata dasar 「もっとも」 *mottomo* yang berarti wajar atau masuk akal, ketika diberi prefiks kehormatan 「ご」, menjadi 「ごもっとも」 *gomottomo*, yang termasuk dalam *Go-wago*. Sedangkan 「お怒り」 *oikari* berasal dari kata dasar 「怒り」 *ikari* yang berarti kemarahan dan termasuk dalam *O-wago*, karena dibentuk dengan prefiks 「お」.

Menurut Tsujimura (1991), Tohru menggunakan kedua bentuk *bikago* untuk mengakrabkan diri dan menunjukkan empati terhadap perasaan Kyo, yang sedang marah besar. Dengan mengatakan 「お怒りはごもっともです」 (amarahmu itu sangat wajar), Tohru mengakui emosi Kyo sebagai sesuatu yang sah dan dapat dimengerti, namun tetap menegaskan bahwa berkelahi bukanlah jalan keluar. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan *bikago* oleh Tohru adalah faktor relasi antara Tohru dan Kyo, yang dia anggap seperti keluarga sendiri.

Data 6

Situasi : Percakapan berlangsung di lorong sekolah setelah terungkapnya rahasia keluarga Souma dalam suasana tegang. Tohru menenangkan Yuki dengan tutur lembut, disertai permintaan maaf dan kesiapan menerima konsekuensi. Dialog berjalan emosional namun tetap terkendali, dengan Yuki merespons secara tenang dan hati-hati.

Souma : いいよ。誰にも見られてないなら。
Iiyo. Dare ni mo miraretenai nara.
‘Tidak apa-apa, tidak ada yang melihatnya’

Tohru : はい、えっと心配してくれてありがとうございます。嬉しいです、すごく。私大丈夫です。平気です。ご当主に連絡しなくちゃいけないほど、重大な秘密を知ってしまったなら仕方ないと思ってますから。だから、そうまくんたちが一番安心する方法を取ってください。

Hai, etto shinpai shite kurete arigatou gozaimasu. Ureshii desu, sugoku. Watashi daijoubu desu. Heiki desu. Gotoushu ni renraku shinakucha ikenai hodo, juudai na himitsu o shitte shimatta nara shikatanai to omottemasu kara. Dakara, Souma kun tachi ga ichiban anshin suru houhou o totte kudasai.

‘Iya, baiklah. Terima kasih atas perhatianmu. aku benar-benar senang. Aku baik-baik saja. Tidak apa-apa. Kalau sampai aku mengetahui rahasia besar sehingga harus diberitahukan kepada kepala keluarga, aku rasa itu tidak bisa dihindari’

(Fruits Basket, 02-10A)

Data ini menunjukkan penggunaan *bikago* pada kata ‘kepala keluarga’ 「当主」 *toushu*, yang diucapkan Tohru menjadi 「ご当主」 *gotoushu*. Kata ini dibentuk dengan menambahkan awalan 「ご」 pada kata benda yang termasuk ke dalam golongan *kango*. Oleh karena itu, 「ご当主」 diklasifikasikan sebagai bentuk *Go-kango*.

Menurut Tsujimura (1991), penggunaan *bikago* semacam ini juga berfungsi untuk menunjukkan keanggunan dan keindahan tuturan sebagai bentuk menghargai lawan tutur, yaitu kesantunan yang berakar pada perasaan pribadi, bukan sekadar tuntutan sosial. Dalam hal ini, Tohru tidak hanya menghormati posisi sosial keluarga Souma, tetapi juga menunjukkan rasa keanggunan dan penghargaan emosional karena merasa berutang budi kepada mereka.

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan *bikago* oleh Tohru adalah faktor sosial dan status. Tohru memahami bahwa dirinya berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan keluarga Souma, sehingga pemilihan bentuk 「ご当主」 menjadi wujud nyata kesadaran linguistik dan sosialnya.

Data 7

Situasi: Percakapan terjadi di sekolah pada pagi hari dalam suasana santai. Tohru menanyakan kondisi Yuki dengan nada sopan dan penuh perhatian, sementara Yuki merespons dengan tenang dan mengalihkan topik untuk

mencairkan suasana. Dialog berlangsung ringan, hangat, dan tetap terjaga kesopanannya.

- Tohru : そうまくん、お体の調子は？
Souma kun, okarada no choushi wa?
'Souma, bagaimana keadaan tubuhmu?'
- Souma : なんとか行けそうだよ。それに、休んだらしたら、またあいつがうるさいからね。そういえば、うおたにさんの姿見ないね。
daijoubu, nantoka ikesou dayo. soreni, yasundara shitara, mata aitsu ga urusai kara ne. Souieba, Uotani san no sugata minai ne.
'Tidak apa-apa, aku rasa aku bisa melewatinya. Selain itu, jika aku diam dirumah atau apapun, dia akan menyebalkan lagi. Ngomong-ngomong, Uotani tidak kelihatan dimana-mana ya'
- Tohru : おサボりだそうです。はなちゃんいっらしやてますよ。
Osabori da sou desu. Hana chan irrashatemasuyo.
'Katanya dia sedang bolos. Hana ada disini lho'

(*Fruits Basket*, 10-04B)

Pada data ini ditemukan dua bentuk penggunaan *bikago*:

1. "tubuh" 「お体」 *okarada* dari kata dasar 「体」 *karada*, yang dibentuk dengan awalan 「お」 dan termasuk dalam kategori *O-wago* karena berasal dari *wago*.
2. "bolos" 「おサボり」 *osabori* dari kata dasar 「サボり」 *sabori*, yang dibentuk dengan awalan 「お」 dan termasuk dalam kategori *O-konshugo*, karena kata *sabori* berasal dari serapan bahasa asing (*konshugo*), yakni dari bahasa Prancis *sabotage* yang berarti "meninggalkan tugas" atau "berleha-leha."

Menurut Tsujimura (1991), berfungsi untuk mengakrabkan diri dengan mitra tutur. Konteks ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap lawan bicara, tetapi juga sebagai sarana *politeness strategy* yang menunjukkan sensitivitas sosial.

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan *bikago* yaitu faktor sosial dan status. Adanya kesadaran terhadap kedudukan sosial yang lebih tinggi pada pihak Souma mendorong penutur untuk menggunakan bentuk bahasa yang lebih halus sebagai wujud rasa hormat dan kesopanan. Dalam konteks ini, *bikago* tidak hanya berfungsi sebagai variasi linguistik, tetapi juga sebagai simbol penghargaan terhadap posisi dan otoritas sosial yang dimiliki mitra tutur.

CONCLUSION

Berdasarkan analisis terhadap tuturan Honda Tohru dalam *anime Fruits Basket Season 1* (episode 1–10), disimpulkan bahwa penggunaan *bikago* didominasi oleh bentuk *o-wago* di antara variasi bentuk lainnya seperti *o-kango*, *go-wago*, *go-kango*, dan *o-konshugo*. Seluruh data tersebut menjalankan tiga fungsi utama, yaitu memperhalus (paling dominan), mengakrabkan, dan menunjukkan keanggunan, yang membuktikan bahwa penerapan *bikago* oleh tokoh utama bersifat fleksibel dan kontekstual. Tuturan tersebut secara konsisten merefleksikan karakter Honda Tohru yang lemah lembut, penuh empati, serta berorientasi pada pemeliharaan keharmonisan hubungan sosial (*rapport talk*) dan citra diri. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik sebagai landasan bagi studi sosiolinguistik selanjutnya untuk melakukan analisis komparatif penggunaan *bikago* lintas gender maupun status sosial tokoh. Selain itu, secara kontribusi praktis, hasil analisis ini dapat dijadikan rujukan nyata dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa Jepang berbasis *anime (anime-based learning)*, khususnya untuk memperdalam pemahaman pembelajar secara lebih kontekstual.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa seluruh data, gagasan, dan isi naskah bebas dari segala bentuk plagiarisme. Selanjutnya, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada diri saya sendiri, keluarga saya, Dewi Sensei, Antartika Sensei, teman-teman saya dan Universitas Pendidikan Ganesha atas segala bimbingan, dukungan, serta masukan berharga yang telah diberikan selama proses penyusunan penelitian ini hingga selesai.

REFERENCES

- Adnyani, K. E. K. (2014). Bahasa sebagai objek kajian gender. *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 9(18), 11–13.
- Adnyani, K. E. K. (2017). *Do Japanese mothers talk differently to daughters than sons? A study of bikago*. Atlantis Press.
- Adnyani, K. E. K., & Hermawan, G. S. (2021). *Pengantar sosiolinguistik Jepang*. Rajawali Pers.
- Adrianto, A. (2022). *Analisis penggunaan bikago dalam film Rurouni Kenshin: The Beginning karya Nobuhiro Watsuki* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Anindya, Z. A. W. (2024). Bikago dalam komik *Twisted Wonderland: Episode of Heartslabyul* dengan komik *Black Butler* (黒執事) volume 19 karya Yana Toboso (枢やな). *Hikari: Jurnal Ilmiah Kajian Bahasa dan Pembelajarannya*, 8(1), 119–126. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Bunka Shingikai. (2007). *Bunka Shingikai tōshin* [Report of the Council for Cultural Affairs]. https://www.bunka.go.jp/seisaku/bunkashingikai/kokugo/hokoku/pdf/keigo_tosin.pdf
- Cook, H. M. (2008). *Socializing identities through speech style: Learners of Japanese as a foreign language*. Multilingual Matters.
- Ide, S. (1989). Formal forms and discernment: Two neglected aspects of universals of linguistic politeness. *Multilingua*, 8(2–3), 223–248. <https://doi.org/10.1515/mult.1989.8.2-3.223>
- Ide, S., & Ueno, K. (2011). Honorifics and address terms. Retrieved from http://www.sachikoide.com/2011_Honorifics_and_address_terms.pdf
- Inoue, M. (2006). *Vicarious language: Gender and linguistic modernity in Japan*. University of California Press.
- Ochs, E. (1992). Indexing gender. In A. Duranti & C. Goodwin (Eds.), *Rethinking context: Language as an interactive phenomenon* (pp. 335–358). Cambridge University Press.
- Okamoto, S. (1995). “Tasteless Japanese”: Less “feminine” speech among young Japanese women. *International Journal of the Sociology of Language*, 112(1), 45–65. <https://doi.org/10.1515/ijsl.1995.112.45>
- Okamoto, S., & Shibamoto Smith, J. S. (2004). *Japanese language, gender, and ideology: Cultural models and real people*. Oxford University Press.
- Pramesti, P. D. M. Y., Beratha, N. L. S., Budiarsa, M., & Sudipa, I. N. (2019). Speech level shift in the domain of elderly care in Japan by Indonesian caregivers. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(5), 1010–1017. <https://doi.org/10.17507/jltr.1005.13>
- Robihim, R., Permatasari, K. M., & Harun, Y. (2021). Etika berbahasa masyarakat Jepang dan hubungannya dengan pemakaian bikago dalam kalimat. *IDEA: Jurnal Sastra Jepang*, 3(1), 56–67. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/Idea/article/view/8686>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Syuhra, M. A. P. (2023). A comparative analysis of gendered language features: The male and female protagonists in *Fruits Basket*. *Acitya Wisesa: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(4), 25–40.
- Takishima, M. (2018). *Hōsō no naka no bika-go o kangaeru: Shichōsha to anaunsā e no intabyū chōsa kara* [Considering beautified language in broadcasting: From interview surveys of viewers and announcers]. NHK Broadcasting Culture Research Institute. https://www.nhk.or.jp/bunken/forum/2018/pdf/f2018_f.pdf
- Usami, M. (2002). *Discourse politeness in Japanese conversation: Managing interpersonal relationships*. John Benjamins Publishing Company.